

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika berasal dari bahasa latin, *manthanein* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari” sedangkan dalam bahasa Belanda matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran . matematika sebagai salah satu mata pelajaran di kelas adalah mata pelajaran yang mengkaji benda abstrak (benda pikiran) yang disusun dalam suatu system aksiomatis dengan menggunakan simbol (lambang) dan penalaran¹.

Dari definisi di atas, dapat dikatakan bahwa matematika adalah ilmu pasti yang bersifat abstrak dengan karakteristik, sebagai berikut:

- (a) Memiliki objek kajian yang abstrak, (b) bertumpu pada kesepakatan, (c) berpola pikir deduktif, (d) banyak memiliki simbol yang kosong dari arti, (e) konsisten dalam sistemnya, (f) memperhatikan semesta pembicaraan².

Ke-enam karakteristik tersebut , untuk sebagian orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang matematika, maka matematika nampak terlihat suatu hal yang abstrak dan sulit. Karena matematika dianggap suatu hal yang abstrak dan sulit, maka matematika perlu disajikan dalam

¹ Sutawijaya, *Pengembangan Pembelajaran Matematika*, (Jakarta : Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), h, 1

²Wida Rachmiati, *Konsep Bilangan Untuk Calon Guru SD/MI*, (Depok: Madani Publishing, 2017), h, 8-12

pembelajaran nyata sehingga mudah dipahami, terutama pada pembelajaran dasar matematika untuk Sekolah Dasar (SD/MI).

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang harus dikuasai setiap manusia, terutama oleh siswa dasar. Matematika tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Matematika selalu mengalami perkembangan yang berbanding lurus kemajuan sains dan teknologi. Hal yang demikian kebanyakan tidak disadari oleh sebagian siswa yang juga disebabkan minimnya informasi mengenai apa dan bagaimana sebenarnya matematika itu. Dampaknya akan berakibat buruk terhadap proses belajar siswa, yakni mereka hanya belajar matematika dengan hanya mendengarkan penjelasan dari seorang guru, menghafalkan rumus yang sudah jadi, lalu memperbanyak latihan soal-soal dengan menggunakan rumusan yang sudah dihafalkan, tetapi tidak pernah ada usaha memahami dan mencari makna yang sebenarnya tentang hakikat dan tujuan pembelajaran matematika itu sendiri.

Konsep-konsep pada kurikulum matematika Sekolah Dasar dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu penanaman konsep dasar (penanamankonsep), pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan.³ Tujuan akhir pembelajaran matematika di Sekolah Dasar ini yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Adapun konsep dasar matematika yang dipelajari pada tingkat SD/MI adalah operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan. Oleh karenanya untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pembelajaran yang

³Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 2

mengantarkan siswa pada pemahaman dan membentuk keterampilan-keterampilan dalam penggunaan konsep dasar matematika.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Negeri Banyu Biru 2 diperoleh informasi bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa masih terlihat kurang aktif, pembelajaran masih berpusat pada guru, dan tidak selalu menggunakan media atau alat peraga.

Siswa masih kesulitan memahami materi perkalian pecahan karena ketika guru sedang menjelaskan anak-anak tidak memperhatikan, dan malah keluar masuk kelas.

Selain dengan observasi peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Yuyun Yulianti selaku guru kelas V SDN Banyu Biru 2, bahwa dari 20 siswa hanya 5 siswa yang mendapatkan hasil diatas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dalam pembelajaran Matematika khususnya kelas V dengan materi perkalian pecahan dari hasil belajar tersebut terlihat siswa masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika perkalian pecahan⁴. Hal tersebut dikarenakan rendahnya pemahaman siswa dalam memahami soal matematika perkalian pecahan. Faktor dari masalah tersebut adalah siswa masih belum lancar dalam perkalian, terutama dalam menghitung. Pada perkalian pecahan banyak siswa yang belum paham dalam menentukan hasil perkalian pecahan, faktor dari masalah tersebut adalah ketika pembelajaran perkalian pecahan guru tidak menggunakan media atau alat peraga untuk dijadikan bahan pembelajaran, hal tersebut bisa saja hasil belajar siswa dapat menurun karena ketika siswa diberikan soal masih belum mengerti bagaimana menentukan hasilnya.

⁴Yuyun Yulianti, Guru Kelas V SD Negeri Banyu Biru 2, Labuan Banten.

Selain itu berdasarkan observasi Ratu Ratih Candrayani di MI Anwarul idayah Cibusung Menes Pandeglang pada kelas V bahwa hasil belajar matematika perkalian pecahan selalu berada di tingkat bawah padahal pembelajaran matematika dilakukan tiga kali dalam satu minggu. Meskipun berusaha sebaik-baiknya ternyata hasilnya belum sesuai yang diharapkan hal tersebut disebabkan oleh kenyataan sehari-hari yang menunjukkan bahwa siswa kelihatannya jenuh mengikuti pelajaran matematika dan siswa kurang memperhatikan terhadap pembelajaran sehingga pada pokok bahasan operasi perkalian pecahan hasil yang diharapkan masih jauh dari harapan. Disamping faktor tersebut, kurangnya motivasi guru nampak kelihatan sehingga siswa kurang semangat dan banyak siswa yang malas untuk mengajukan pertanyaan sehingga guru sulit untuk mengetahui yang sudah mengerti dan yang mengerti. jadi yang digunakan peneliti dalam penelitiannya adalah menggunakan metode *resitasi* sebagai alternatif solusi. Karena dengan menggunakan metode *resitasi* adalah cara penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar⁵.

Sedangkan di SDN Banyu Biru 2, hasil belajar matematika pecahan rendah karena kurangnya media pembelajaran pada saat proses pembelajaran, siswa kurang aktif saat pembelajaran di kelas, dan kurangnya pemahaman siswa terhadap perkalian pecahan.

Berdasarkan masalah, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika,

⁵ Ratu Ratih Candrayani dan Rifqi Rijal, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Tentang Operasi Perkalian Pecahn Melalui Metode Resitasi*, *Jurnal Ibtida'i*, Vol. 3, (Juli-Desember, 2016), h, 202.

diantaranya : (1) pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan menggunakan media dan alat peraga yang sesuai, (2) pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan PAIKEM untuk menarik minat siswa, (3) memberikan jam tambahan atau les matematika di luar jam pelajaran, (4) melakukan proses pembelajaran dengan menyesuaikan tahap perkembangan siswa yaitu pembelajaran matematika dengan penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* atau pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan siswa Sekolah Dasar (SD/MI) yang pada umumnya berusia 6 atau 7 tahun, sampai 11 atau 12 tahun. Menurut **Piaget** mereka berada pada tahap *operasional konkret*. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasionalkan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indera. Maka dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa.

Oleh karena itu peneliti memilih salah satu tindakan yaitu proses pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan bantuan media konkret untuk dijadikan bahan pembelajaran. Agar siswa lebih aktif dan proses pembelajaran lebih menarik sehingga siswa tidak merasa jenuh dan membosankan.

Di SD Negeri Banyu Biru 2 belum pernah menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk itu peneliti ingin menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

dengan bantuan media konkret ini kepada siswa kelas V SD Negeri Banyu Biru 2.

pembelajar kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengelola, dan menemukan pengalaman belajar yang bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses. Dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* pembelajaran akan lebih mudah dipahami siswa terutama untuk siswa tingkat Sekolah Dasar (SD), karena proses berpikir anak diusia sekolah dasar masih konkret.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan bantuan media konkret pada pembelajaran matematika pokok bahasan perkalian pecahan pada siswa kelas V SD Negeri Banyu Biru 2?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar matematika materi perkalian pecahan dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbantuan media konkret di kelas V SD Negeri Banyu Biru 2?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan bantuan media konkret pada pembelajaran matematika pokok bahasan perkalian pecahan pada siswa kelas V SD Negeri Banyu Biru 2.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbantuan media konkret pada materi perkalian pecahan di kelas V SD Negeri Banyu Biru 2.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, adapun manfaat dapat ditinjau secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat dijadikan acuan bagi pengajar Matematika pada umumnya dan khususnya berkaitan dengan meningkatkan hasil belajar Matematika menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan bantuan media konkret

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai pengalaman selain itu juga untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Matematika pada materi perkalian pecahan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*
- b. Bagi guru, memperoleh pengalaman dalam menerapkan pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan bantuan media konkret. Guru dapat menciptakan pembelajaran Matematika yang menarik dan

menyenangkan sesuai dengan karakteristik siswa sehingga materi pembelajaran Matematika dapat tersampaikan dengan baik.

- c. Bagi siswa, dapat bermain sekaligus belajar Matematika dalam proses pembelajaran, dengan bermain siswa menjadi lebih tertarik dan senang untuk belajar Matematika.
- d. Bagi sekolah, dapat memberikan masukan baru mengenai cara belajar menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar Matematika

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1, adalah Pendahuluan: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah Kajian Teori : Hasil Belajar Matematika Perkalian Pecahan, pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, media konkret.

BAB III adalah metodologi penelitian : Tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, prosedur penelitian, dan pengembangan teknik penelitian data, teknik analisis data.

BAB IV adalah hasil penelitian : hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V adalah Penutup: kesimpulan dan saran